

PERANAN KEBUDAYAAN RAMBU SOLO' DALAM MENINGKATKAN PARIWISATA DI DESA KET'TE' KESU' KECAMATAN KESU'

Oleh

Gelardus Januarto Transenden Randan ¹

Nicolas Kandowanko ²

Shirley Yvonne Viviane Irene Goni ³

ABSTRACT

Rambu Solo' is a traditional ceremony of the death of the Toraja society which aims at respecting and delivering deceased died towards the realms of the spirit, namely back to immortality along their ancestors in a resting place.

Custom made by torajans has plenty of enticing tourists within the country and abroad who still looks liked a habit that smells of mystique as did by the Toraja ceremony in Rambu Solo'.

What if the customs that are considered sacred simply becomes a free spectacle by the tourists who were present at the time of the ceremony to take place, not just a cultural role Rambu Solo' in concerned with the sustainability of the progress or of the the tourism. Because after all the custom Rambu Solo' identity is the Torajans who became the basis of the character of the local people.

The role of the Government in the activities of the Rambu Solo' support the economy of the area although there are still many other elements that can support it. It can be said that there are no obstacles the Government participate in preserving Culture Rambu Solo'.

Things that are very fundamental to the Toraja society especially in the village of Ke'te' Kesu' yourself must be preserved so that this culture is not eroded by the times. There are still many elements from the aluk will always be enhanced by all elements of society and culture is expected to continue.

Keyword: Rambu Solo', tourism, culture

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Dosen Pembimbing II KTIS

³ Dosen Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang besar, sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke dan masing-masing daerahnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang menjadi ciri khas setiap daerahnya masing-masing.

Namun seiring berkembangnya zaman era globalisasi, semua perubahan tersebut harus diwaspadai apabila perubahan tersebut menuju ke arah yang negatif maupun positif seharusnya masyarakat lebih siap dalam menghadapi segala konsekuensi yang akan berdampak pada budaya tersebut.

Sehingga kepedulian dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan yang telah menurun. Semua hal-hal yang menyangkut tentang globalisasi perlu dikaji, bagaimana dampak globalisasi terhadap budaya lokal, nasional maupun global. Bagaimana cara melestarikan warisan kebudayaan yang telah ada. Semua pertanyaan itu harus ditelaah dan

dicari jawabannya untuk menjaga kebudayaan Indonesia dengan nilai-nilai budaya yang asli.

Namun bagaimana jadinya jika adat serta budaya yang merupakan jati diri dari masyarakat dicampur aduk dengan dunia pariwisata yang kadang menimbulkan berbagai tanggapan serta kesimpulan yang berbeda dalam melihat masalah ini

Khususnya dalam hal ini adalah budaya Toraja yang masih kental sampai sekarang yaitu Upacara *Rambu Solo'*. *Rambu Solo* adalah upacara adat kematian masyarakat suku Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Upacara ini sering juga disebut upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Dalam *Aluk Todolo*, masyarakat Toraja mengenal dua istilah, *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* sendiri memiliki

arti upacara adat yang menekankan pada acara kebahagiaan seperti syukuran, upacara rumah baru dan sebagainya. Sementara *Rambu Solo'* memiliki arti upacara adat kedukaan. *Rambu Solo'* sangat erat dengan falsafah masyarakat Toraja bahwa setelah kematian, mereka akan sampai pada tempat yang disebut *Puya*. *Puya* disebutkan sebagai surga bagi masyarakat Toraja yang telah selesai di upacarakan dan setiap korban bakaran yang telah disembelih akan menuntun arwah menuju tempat terakhir.

Seperti yang penulis jelaskan di atas bahwa upacara *rambu solo* merupakan upacara yang sangat sakral yang dilakukan oleh masyarakat suku Toraja untuk mengenang dan menghormati orang yang telah meninggal. Kebiasaan yang dilakukan oleh suku Toraja ini telah banyak menarik hati para wisatawan dalam negeri maupun manca Negara yang masih terlihat menyukai suatu kebiasaan yang berbau mistik seperti yang lakukan oleh suku Toraja dalam upacara adat *Rambu Solo*. Namun apa jadinya jika kebiasaan yang sakral di dalam

kehidupan suku Toraja kini berubah menjadi sebuah tontonan di mata para pengunjung yang ingin melihat proses adat tersebut secara langsung, bahkan mengambil gambar saat proses ritual yang dilakukan oleh pemuka-pemuka adat atau *parengnge'* dalam penyebutan masyarakat suku Toraja.

Bagaimana jika adat yang dianggap sakral hanya menjadi sebuah tontonan bebas oleh para wisatawan yang hadir pada saat upacara berlangsung, hal inilah yang menjadi dasar penulis untuk lebih jauh meneliti tentang manfaat serta peranan pariwisata terhadap adat *Rambu Solo*, bukan sekedar peranan kebudayaan *Rambu Solo* dalam mementingkan keberlangsungan atau kemajuan dari pariwisata tersebut. Sebab bagaimanapun juga adat *Rambu Solo* merupakan jati diri Suku Toraja yang menjadi dasar karakter masyarakat setempat.

Adat Istiadat

Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah-laku dalam masyarakat. Rumusnya

sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata yang menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mohammad Daud Ali (1999).

Menurut Soleman B. Taneko (1987), adat istiadat dalam ilmu hukum ada perbedaan antara adat istiadat dan hukum adat. Suatu adat istiadat yang hidup (menjadi tradisi) dalam masyarakat dapat berubah dan diakui sebagai peraturan hukum (hukum adat).

Pariwisata

Secara Etimologi pariwisata berasal dari dua kata yaitu " pari" yang berarti banyak/berkeliling, sedangkan pengertian wisata berarti "pergi". Dalam KBBI sendiri pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan

meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. (*World Tourism Organization/WTO*)

Wisata Berbasis Budaya

Wisata berbasis budaya adalah salah satu jenis kegiatan pariwisata yang menggunakan kebudayaan sebagai objeknya. Pariwisata jenis ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan

Kebudayaan

Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang

terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *super organik*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Lebih lanjut tentang kebudayaan yang dikatakan oleh Melville J. Herskovits, Kebudayaan adalah "*Man made part of the environment*" (bagian dari lingkungan manusia).

Koentjaraningrat Kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar".

Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Rambu Solo'

Rambu Solo' adalah kata dalam bahasa Toraja yang secara harafiah berarti asap yang arahnya ke bawah. Asap yang arahnya ke bawah artinya ritus-ritus persembahan (*asap*) untuk orang mati yang dilaksanakan sesudah pukul 12 ketika matahari mulai bergerak menurun. *Rambu Solo'* sering juga disebut *Aluk Rampe Matampu'*, ritus-ritus di sebelah barat, sebab sesudah pukul 12 matahari berada di sebelah barat. Oleh karena itu ritus-ritus persembahan dilaksanakan di sebelah barat *Tongkonan*, rumah adat Toraja. Tidak ada

undangan khusus bagi orang-orang yang akan menghadiri ritus ini. Setiap masyarakat Toraja menyadari bahwa mereka terhisab dalam persekutuan masyarakat Toraja, dan nilai-nilainya hanya dapat dihayati secara benar dan eksistensial oleh orang Toraja.

Sejarah Ke'te' Kesu'

Desa adat Ke'te' Kesu' sudah ada kurang lebih sejak 500 tahun yang lalu ditandai dengan didirikannya rumah adat *Tongkonan* oleh orang-orang terdahulu. Pada tahun 1829, *Pong Panimba* sebagai ketua kelucarga di desa Kesu' pada saat itu mengumpulkan semua saudara-saudaranya serta sahabat-nya untuk memindahkan *Tongkonan* yang ada dari atas bukit ke tempat di mana Desa Ke'te' Kesu' sekarang berada. Saat *Tongkonan* Kesu' masih berada di atas bukit Kesu' ada gua yang merupakan tempat tinggal orang-orang Toraja pertama pada saat itu dan di sebelah timur gua tersebut ada *Tongkonan*. Gua-gua itu sendiri telah dimanfaatkan oleh orang-orang Toraja dahulu saat 920 tahun yang lalu dan dijadikan sebagai tempat tinggal secara nomaden serta melihat keadaan sekitar apakah

daerah tersebut bisa dihuni dan dijadikan areal pertanian. Setelah dirasa bahwa daerah tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai daerah untuk bermukim, gua tadi pun yang pada awalnya di tempat tinggalpun menjadi kuburan mereka kembali. *Puang ri Kesu'* yang menjadi *To Manurun* (orang yang turun) adalah orang yang dipercaya sebagai orang yang turun dari langit dan bersatu dengan manusia. Beliau sendiri dikubur berbeda dengan keturunan-keturunan lainnya karena keturunannya dianggap sudah bersatu dengan manusia sehingga harus dipisahkan.

Tidak ada waktu pasti kapan Desa Ke'te' Kesu' dibuka untuk umum, namun sampai saat ini bisa dan mampu untuk menunjang perekonomian masyarakat khususnya dalam bidang pariwisata. Sudah menjadi destinasi yang wajib didatangi jika pelancong mengunjungi Toraja.

Cara Meningkatkan Pariwisata di Desa Ke'te' Kesu'

a. Peranan Pemerintah

Seperti yang telah dijelaskan dalam UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa

kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Maka dari itu pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan juga Pemerintah Kecamatan turut serta dalam pengembangan objek wisata ini.

Usaha-usaha dalam meningkatkan pariwisata di Desa Ke'te' Kesu' adalah pemerintah merekrut pemikiran serta semangat kaum muda untuk tetap menerima konsep wisata namun tidak menghilangkan adat ataupun eksistensi dari adat tersebut.

Pembangunan seperti sarana jalan dan juga pembangunan sarana di dalam areal objek wisata menjadi tujuan utama untuk menunjang perkembangan Desa Ke'te' Kesu'.

Retribusi pajak dalam kegiatan *Rambu Solo'* juga merupakan salah satu program pemerintah dalam menunjang

pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang ada di Desa Ke'te' Kesu' ini. Dan juga dalam melaksanakan program ini tidak memiliki hambatan karena masyarakat serta pemerintah sepakat akan hal ini sehingga tidak ada kendala berarti serta tetap memiliki nilai-nilai positif. Disebutkan juga bahwa Upacara *Rambu Solo'* dapat meningkatkan dikarenakan kebutuhan yang diperlukan dalam sebuah upacara sangat banyak sehingga semua elemen masyarakat saling gotong royong dalam hal ini. Serta pertumbuhan ekonomi secara langsung dapat tertopang karena adanya Upacara *Rambu Solo'* ini. Setiap elemen masyarakat dapat menjadi sejahtera dan dapat menunjang kehidupan keluarga. Saat ini juga beliau mengatakan kepada saya bahwa masyarakat sudah lebih baik dalam hal mengadakan serta melaksanakan Upacara *Rambu Solo'*, seperti jika dahulu orang harus berbulan-bulan untuk melaksanakan upacara adat dikarenakan banyak kebutuhan dalam upacara ini yang sulit didapatkan. Namun sekarang sudah

mudah karena perkembangan teknologi sehingga tidak perlu lagi waktu berbulan-bulan untuk menunggu semua kebutuhan agar terpenuhi. Contohnya garam yang dulu masih diambil dari daerah sekitar pantai, sekarang sudah banyak dijual di toko-toko dan pasar di Kota Rantepao. Kendaraan yang masuk juga dapat dikatakan sudah banyak bisa ke sini. Juga keluarga yang datang dari daerah jauh tidak perlu lagi berjalan sehari-hari agar datang melayat.

b. Peran Tokoh Adat

Bagaimana cara mereka untuk tetap menjaga kelestarian adat *Rambu Solo'* tersebut agar tidak tergeser ketika hadirnya para wisatawan sebab pariwisata akan berkembang ketika masyarakat mempertahankan kearifan lokal yang mereka punya. Sehingga dalam meningkatkan pariwisata ialah bagaimana dan sejauh mana para pemuka adat bisa menampilkan dan menjaga adat yang mereka punya.

c. Peran Masyarakat

Dalam kaitannya dengan upacara, selain dari fikiran sebagai sumbangsih utama, tenaga juga

menjadi faktor yang erat jika dihubungkan dengan Aluk *Rambu Solo'*.

Pemuda setempat juga punya peran vital dalam membantu kegiatan yang ada. Jika tidak ada pemuda yang terlibat dan ikut mengambil andil lama kegiatan mungkin saja tidak akan sukses acara yang dilaksanakan. Berbagai elemen ini bersatu dan saling menopang dalam kegiatan agar semua bisa diatasi dan dapat berjalan dengan lancar. Biasanya kalau ada kerbau yang digembalakan pemuda namun tidak dikurbankan, akan diadu dan kerbau siapa yang menang bisa menaikkan harga kerbau itu karena dianggap kuat dan bisa menjadi kerbau aduan.

Keadaan Desa Ke'te' Kesu' Dan Tentang Rambu Solo'

Desa Ke'te' Kesu' sendiri merupakan desa adat yang sudah dijadikan pusat pemerintahan dan budaya pada saat dulu. Saat ini hampir semua masyarakat di dalam Desa Ke'te' Kesu' berprofesi sebagai petani. Namun ada juga yang menjadi pedagang yang menjajakan souvenir khas Toraja, ada juga yang

menjadi tukang kayu dan ukiran serta beternak hewan-hewan seperti babi, ayam dan kerbau. Tongkonan pertama yang ada sendiri yang ada di dalam desa sudah berumur kurang lebih 500 tahun. Tongkonan di dalam desa berjumlah 6 buah dan alang atau lumbung yang berjumlah 12 buah. Orang Toraja sendiri pada zaman dahulu sudah melakukan adat *Rambu Solo'* sebagai upacara pemakaman orang yang telah meninggal, dan kebudayaan ini sudah ada sejak 600 tahun yang lalu saat orang-orang leluhur pertama datang ke tempat tersebut untuk bermukim.

Orang-orang leluhur pada saat dulu menggunakan areal desa sebagai tempat untuk melaksanakan upacara. Menurut kepercayaan orang pada zaman dahulu kehidupan sendiri berasal dari langit di dunia supranatural. Di sanalah semua aturan dan segala isi dunia muncul. Aluk atau aturan yang ada dikenal sebagai Aluk Sanda Pitunna atau Aluk Sanda Saratu' (serba tujuh atau serba seratus artinya lengkap dan cukup, tiada yang kurang). Begitu juga dengan hukum peradilan (tarian pempitu). Pola aluk

yang telah ada di langit antara lain ritus pembersihan diri (Massuru') dengan mempersembahkan lemang satu ruas (ma'piong sang-lampa), ritus pembangunan rumah (alukna papa dirassa), ritus penyembuhan (*aluk maro, alukna sapena tabang rabekan tangke lassigi*), ritus perkawinan (*aluk rampanan kapa'*) ritus syukuran (*alukna kala'paran*) ritus kematian (*alukna rampe matampu' atau aluk rambu solo'*). Manusia yang telah diperlengkapi dengan *aluk* di langit itu kemudian turun ke bumi hendak mencari sesamanya yang dilihat dari jendela langit. Sesamanya yang dilihat dari jendela langit itu sebenarnya adalah bayangannya sendiri. Dunia ini sebenarnya adalah bayangan dari dunia atas, suatu duplikat dari dunia langit. Dunia ini disebut dengan nama *Lino* (Dunia/Jernih) karena itulah dunia ini dijadikan sebagai tempat untuk menjabarkan *aluk* sejernih-jernihnya (*disangamoto lino belanna dinii ullino-lino aluk*). Oleh sebab itu manusia yang turun dari langit pun serta manusia yang ada di dunia atau *Lino* harus mematuhi aturan atau *aluk* yang berlaku. Jika menyalahi aturan atau

aluk yang berlaku, atau tidak mengikuti rincian dan urutan akan mendatangkan malapetaka.

Sejarah Wisata Ke'te' Kesu'

Ke'te' Kesu' sendiri sudah dikenal oleh masyarakat sebagai pusat pemerintahan, adalah *Pong Panimba* yang pertama kali memindahkan Tongkonan dari Buntu Pamulungan ke areal yang sekarang dikenal dengan nama Ke'te' Kesu'.

Pada masa penjajahan Belanda ke Toraja, Tongkonan dan Alang berdiri di atas bukit. Namun terjadi kesepakatan yang dibuat pada Tahun 1829 antara masyarakat sekitar Tongkonan, Pong Panimba dan pejabat Belanda pada saat itu bahwa untuk memperbaiki komunikasi dan akses, maka harus dipindahkan dekat dengan jalan utama. Akhirnya nama pun di ubah sebagai Ke'te' yang berasal dari kata *dika'ta'* (memotong dengan sabit) dan Kesu' yang merupakan nama distrik yang sudah ada pada saat itu.

Kerajaan Kesu' berakhir ketika meninggalnya raja pada saat itu bernama Puang Tandi Lolo yang meninggal sekitar tahun 1960-an, namun generasi-generasi raja yang

masih ada saat itu bermukim di sekitar areal Tongkonan. Benda-benda kerajaan disimpan di dalam Tongkonan Kesu' sebagai tanda bahwa ada peninggalan sejarah dan kemudian dijadikan sebagai museum. Karena daya tarik dari desa ini, maka pada tahun 1970-an terjadi kesepakatan antara penduduk desa dan juga pemerintah agar Tongkonan harus dilestarikan dan digunakan sebagai tempat wisata, yang berarti pemiliknya harus tinggal di tempat lain. Sampai saat ini pemerintah membantu perkembangan desa dengan bantuan dana.

Peranan Kebudayaan Rambu Solo' Dalam Perkembangan Pariwisata

Peranan kebudayaan *Rambu Solo'* sangat penting untuk berkembangnya Pariwisata. Secara tidak langsung memang adat *Rambu Solo'* tidak menjadi tolak ukur sebagai objek wisata, namun saat ini tidak bisa dipungkiri lagi bahwa wisatawan sangat tertarik dengan ritus-ritus yang ada. Bagaimana cara masyarakat bisa memahami peran kebudayaan *Rambu Solo'* agar ke depannya semakin banyak wisatawan yang

datang serta melihat keunikan tersendiri dari adat *Rambu Solo'* ini yang menjadi kearifan lokal Toraja. Kemudian peran serta masyarakat juga sangat dibutuhkan mengingat adat ini juga mengikut sertakan mereka agar upacara dapat terlaksana dengan baik.

Rambu Solo'

Adat atau aluk Rambu Solo' di Ke'te' Kesu sendiri sudah ada dan berlangsung sekitar 600-an tahun lalu di mana masyarakat pada saat itu yang telah meninggal dipercayai jika ingin kembali kepada alam baka atau *Puya* harus melakukan aluk yang sudah disepakati bersama. Konon kabarnya sebelum *Eran Dilangi'* (Tangga ke langit) runtuh, setiap manusia yang ingin melakukan aluk-aluk langsung bertanya kepada Pong Matua. Ini dikarenakan manusia masih belum sempurna dalam mengikuti dan melaksanakan aturan-aturan yang ada.

Namun setelah *Eran Dilangi'* runtuh dikarenakan perbuatan manusia yang sering berbuat pelanggaran terhadap aluk, tidak ada lagi komunikasi secara langsung kepada Pong Matua.

Prosesi aluk khususnya *Aluk Rambu Solo'*, musyawarah sangatlah tinggi jika dilihat dalam pengambilan keputusan serta harus dihargai sehingga bila dilanggar bisa mendatangkan malapetaka bagi manusia yang melanggarnya. Hal ini juga dikaitkan dengan semua yang berada pada kegiatan harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan tidak terkecuali keluarga yang datang. Wisatawan pada saat ini juga sudah bisa mengikuti prosesi-prosesi yang ada. Mereka sangat tertarik dengan keunikan yang ada pada budaya Toraja yang satu ini. Wisatawan sering mengabadikan momen jika dilakukan prosesi seperti mengurbankan kerbau atau babi, tarian adat dan prosesi mengarak jenazah. Penyambutan tamu juga tidak kalah pentingnya dalam upacara pema-kaman di mana setiap tamu serta keluarga yang datang untuk melayat wajib dijamu oleh keluarga yang mengadakan upacara adat ini. Wisatawan juga tidak luput dari jamuan ini.

Masyarakat sendiri sebagai pelaku dalam upacara *Rambu Solo'* tidak menggunakan adat sebagai

objek utama dalam berkunjung ke Toraja khususnya Desa Ke'te' Kesu. Karena adat ini sendiri ditujukan bagi masyarakat Toraja agar ke depannya diharapkan semua yang telah dilaksanakan dapat dilakukan lagi oleh generasi muda dan dapat lebih baik. Tetapi seiring perkembangan zaman sudah banyak yang mengenal dan ingin melihat secara langsung bagaimana prosesi dan ritual-ritual yang dilakukan dalam upacara pemakaman ini, sehingga dewasa ini masyarakat juga perlu memikirkan hal ini.

Rambu Solo' Dan Hubungannya Bagi Pariwisata

Kehidupan bermasyarakat sangatlah erat kaitannya dengan kebudayaan dan adat *Rambu Solo'* bagi orang Toraja. Hal ini menjadi falsafah masyarakat Toraja tentang bagaimana manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan yang harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku sehingga kehidupan menjadi teratur dan tidak melanggar hal-hal yang sudah ditetapkan.

Rambu Solo' Dan Hubungannya Bagi Masyarakat.

Upacara Rambu Solo' diadakan musyawarah dan terjadi

perbedaan pendapat, maka ketua adat atau *Parengnge'* akan memfasilitasi permasalahan dengan jalan keluar sehingga masyarakat menjadi satu pendapat dan bisa dihasilkan sebuah keputusan. Tidak sampai di situ, dalam kegiatan upacara juga dijunjung tinggi rasa kebersamaan karena setiap masyarakat diwajibkan untuk ikut andil dalam upacara tersebut karena tidak mampu setiap keluarga yang mengadakan upacara adat untuk menanggulangi sendiri kegiatan tersebut. Mulai dari prosesi mengarak jenazah keliling kampung, menyediakan sajian yang akan disantap oleh tamu dan pengunjung, menyembelih serta memotong dan membagikan kepada setiap masyarakat diperlukan kerja sama yang baik. Oleh sebab itu kehidupan bermasyarakat di Desa Ke'te' Kesu ini sangatlah erat kaitannya dengan *Aluk Rambu Solo'* itu sendiri yang menjadi falsafah dan dasar orang-orang Toraja. Tidak sedikit masyarakat yang bisa sukses dan juga berhasil karena adanya dasar ini. Dalam kemajuan teknologi juga tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat, meskipun sekarang

teknologi sudah canggih seperti saat akan membakar babi yang sudah dikurbankan, namun kerja sama dan gotong royong yang sudah ada tetap terjalin di dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Juga karena perkembangan teknologi masyarakat dapat lebih efisien dalam bekerja dan tetap bisa melakukan kegiatan lain selain dalam upacara adat itu sendiri.

Masyarakat sekarang pun memang sudah banyak yang memiliki pekerjaan selain petani, peternak dan juga pengrajin kayu, namun mereka juga tetap mengambil bagian dalam kegiatan ini karena kembali pada dasar dan falsafah yang telah diturunkan sejak dulu bahwa manusia harus saling menopang agar terjadi silaturahmi dan keakraban di dalamnya sehingga dapat terus lestari adat yang sudah diwariskan.

Rambu Solo' Dan Hubungannya Dengan Keagamaan

Masyarakat Toraja sejak tahun 1913 sudah mengenal namanya agama, khususnya agama Kristen Protestan yang dibawa oleh misionaris asal Belanda bernama Antonie Aris van de Loosdrecht. Dia

berasal dari Perhimpunan Peka-baran Injil Gereformeerd atau dalam bahasa Belanda disebut sebagai *Gereformeerde Zendingsbond (GZB)*. Seiring perkembangan zaman, masyarakat Toraja pun sudah banyak yang menganut agama kristen.

Jadi ritual rambu solo' dengan Injil bukannya hanya dapat beriringan, tapi justru dalam semua tata cara ritual rambu solo' sebagai warisan budaya yang kaya dengan simbol itu, mulai dari *Ma'balikan/ Ma'Karu'dusan* sampai *Meaa'/ Ma'Kaburu'*.

Pentingnya Pendidikan Bagi Keberlangsungan Rambu Solo'

Dalam kehidupan masyarakat Toraja mula-mula, ada beberapa unsur yang menyebutkan bahwa orang dikatakan pandai apabila memiliki unsur-unsur ini yaitu: *Sugi'* (Kaya) - *Barani* (Berani) - *Manarang* (Pintar) - *Kinawa* (memiliki nilai-nilai luhur, agamis, bijaksana). Keempat pilar di atas tidak dapat di tafsirkan secara bebas karena memiliki makna yang lebih dalam dari pada pemahaman kata secara bebas. Seorang Toraja menjadi manusia yang sesung-

guhnya ketika dia telah memiliki dan hidup sebagai *Tau* (Orang). Secara sadar atau tidak hal ini pun menjadi filosofi orang mula-mula dan sampai saat ini tetap diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sendiri menjadi salah satu pilar dari keempat pilar ini yang menjadikan masyarakat Toraja berkembang. Bagaimana pendidikan bisa menjadi faktor dalam keberlangsungan *Aluk Rambu Solo'*. Sebab dikatakan oleh bapak T.S. bahwa masyarakat harus bisa memiliki pendidikan agar dapat menjadi bijak dan dapat mengambil keputusan-keputusan yang dianggap baik sehingga tidak menyimpang dari aturan serta dapat mengembangkan aluk-aluk yang ada menjadi lebih sempurna. Peran pendidikan juga membantu dalam perkembangan Rambu Solo' sebagai salah satu faktor dalam meningkatnya Pariwisata di Desa Ke'te' Kesu saat ini.

Masyarakat sudah bisa merasakan pendidikan, maka masyarakat juga mampu bersaing untuk lebih berkembang khususnya dalam peningkatan ekonomi masyarakat itu sendiri. Sebab,

dewasa ini kegiatan upacara pemakaman sudah memakan banyak biaya dan itu tidak bisa didapatkan dan dilaksanakan jika tidak mengikuti aluk-aluk yang sudah ada. Namun jika memang masyarakat tertentu tidak dapat merasakan pendidikan tersebut, tetap ada aluk yang mengatur tentang masyarakat golongan bawah ini sendiri. Dan inilah yang menjadi keunikan dari kehidupan bermasyarakat Toraja di mana masyarakat saling berlomba agar bisa meningkatkan taraf hidup melalui pendidikan agar dapat melaksanakan upacara adat agar tetap terjaga dan lestari.

Kesimpulan

Peran Kebudayaan Rambu Solo' secara tidak langsung memberikan dampak kepada peningkatan pariwisata agar taraf hidup masyarakat Desa Ke'te' Kesu lebih baik. Kegiatan-kegiatan wirausaha seperti menjual suvenir dan oleh-oleh sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dan juga dalam kunjungan wisatawan lebih meningkatkan kehidupan sosial masyarakat yang berbaur dengan wisatawan. Masyarakat pun bertanggung jawab

dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan Rambu Solo' sebagai salah satu warisan nenek moyang orang Toraja dan diharapkan dapat menjadi kebudayaan yang terus bertahan serta tidak tergusur oleh zaman. Adanya perkembangan zaman berperan juga dalam perkembangan Kebudayaan *Rambu Solo'* namun tidak membatasi serta mengurangi apa yang telah diatur sebelumnya oleh orang-orang mula-mula Toraja.

Pemerintah bertugas untuk mengawal dan tetap memfasilitasi kegiatan-kegiatan Rambu Solo' serta objek wisata Desa Ke'te' Kesu agar tetap terjaga. Sarana dan prasarana yang dibantu oleh pemerintah sangatlah menopang pertumbuhan pariwisata di Desa Ke'te' Kesu'. Dengan adanya bantuan ini diharapkan setiap wisatawan yang datang dapat merasakan suasana tradisional yang masih alami. Peran pemerintah dalam Kegiatan Rambu Solo' seperti retribusi pajak sudah cukup membantu menunjang perekonomian daerah meskipun masih banyak unsur-unsur lain yang dapat menunjang hal tersebut. Dapat

dikatakan bahwa tidak ada kendala pemerintah ikut andil dalam melestarikan Kebudayaan Rambu Solo' ini.

Secara tidak langsung memang upacara adat tidak dijadikan sebagai faktor dalam meningkatkan pariwisata karena tujuannya sendiri hanya untuk masyarakat Toraja. Namun dewasa ini wisatawan juga sudah tertarik dan ingin ikut serta melihat secara langsung bagaimana prosesi-prosesi yang berlangsung itu seperti apa. Sehingga masyarakat maupun keluarga yang mengadakan upacara adat ini harus memikirkan bagaimana agar wisatawan juga dapat dilayani seperti tamu kebanyakan. Agar kelak upacara *Rambu Solo'* bisa dikenal lebih lagi oleh wisatawan baik itu domestik maupun mancanegara. Hal-hal yang sangat fundamental bagi masyarakat Toraja khususnya di Desa Ke'te' Kesu sendiri harus dilestarikan agar kebudayaan ini tidak tergerus oleh zaman. Masih banyak unsur-unsur dari aluk yang akan selalu disempurnakan oleh semua elemen masyarakat dan diharapkan kebudayaan ini terus berlanjut...

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- David B. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Depdiknas, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Indonesia
- Djam'an S, dan Komariah A. 2013 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Edward B. Taylor, *Primitive Culture: Researches into the Developmen of Mythology, Philosophy, Religion, Art, anf Cumtom*, New York: Henry Holt, 1887
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski, 1997, *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York.
- Mohammad, A.D. 1999 *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grasindo Persada,
- Moleong, L.J. 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarira Y.A. 1996, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Kristen tentang Rambu Solo'*, Rantepao: Pusbang Gereja Toraja
- Soerjono S. 2002, *Teori Peranan*, Jakarta, Bumi Aksara
- Taneko, S. B, 1987. *Hukum Adat: Suatu Pengantar Awal dan Prediksi Masa Mendatang*, Cetakan Pertama, PT. Eresco, Bandung
- Tuloli, T. 2003, *Upaya Pelestarian dan Pemanfaatan Warisan Budaya, Identitas Budaya: Aku dalam Budaya Lokal, dalam Dialog Wahana Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Bangsa*, Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kebudayaan.